

Pendidikan Tinggi Bersama

Pendahuluan

STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi UIN Malang sejak tahun 2000 telah mengambil kebijakan berupa mewajibkan bagi seluruh mahasiswa pada tahun pertama bertempat tinggal di asrama. Dengan berbagai upaya, STAIN Malang berhasil membangun gedung asrama yang pada awalnya dapat menampung 1.500 orang mahasiswa baru. Sampai saat ini, kebijakan itu masih tetap berlaku, dan mulai tahun 2005 akan dibangun lagi gedung asrama fase kedua, yang dapat menampung sekitar 2000 mahasiswa lagi. Penambahan fasilitas itu diharapkan seluruh mahasiswa, dapat tinggal di asrama lebih lama lagi, bukan hanya setahun, melainkan dua tahun penuh.

Asrama di lingkungan UIN Malang disebut ma'had. Nama lengkapnya Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Penyebutan nama ma'had dan bukan asrama atau bukan pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika disebut asrama, dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa. Juga tidak disebut pondok pesantren, melainkan disebut Ma'had Aly untuk membedakan dengan pondok pesantren pada umumnya. Sebutan Ma'had Aly dimaksudkan agar memberi kesan bahwa lokasi itu benar-benar dimaksudkan sebagai tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa. Sebutan Sunan Ampel dimaksudkan untuk menghormati salah seorang Ulama', salah seorang dari Wali Songo, yang dikenal oleh umat Islam Jawa Timur sebagai peniar agama Islam yang cukup tangguh dan berhasil. Selain itu Sunan Ampel juga telah dijadikan nama IAIN di Surabaya yang dahulu salah satu cabangnya berada di Malang, bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, yang pada saat ini telah berubah menjadi UIN Malang.

Jika asrama mahasiswa sekadar dimaksudkan sebagai tempat tinggal mahasiswa atau sebagai pengganti tempat kos, kiranya tidak terlalu sulit mengurusnya. Akan tetapi jika asrama ini difungsikan sebagai sebuah sarana dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka keberadaannya akan menjadi tidak sederhana. Sebagai satu sarana peningkatan kualitas pendidikan, selain ma'had ini berupa bangunan fisik, yaitu gedung dengan berbagai kelengkapannya, maka harus dilengkapi pula dengan manajemen, program kegiatan, dan personalia yang cukup profesional yang bertanggung-jawab terhadap seluruh aktivitasnya.

Tulisan berikut akan menuturkan beberapa pengalaman dalam membina Ma'had Aly Sunan Ampel UIN Malang yang sampai saat ini telah berjalan sekitar sembilan tahun. Artikel ini saya tulis untuk memberikan penjelasan singkat tentang posisi dan fungsi Ma'had bagi UIN Malang serta berbagai kegiatan yang dikembangkan. Penjelasan ini saya rasa penting, lebih-lebih setelah lembaga ini berkembang ternyata tidak sedikit orang yang ingin tahu dan bahkan juga akan mengembangkan di kampusnya masing-masing.

Filosofi dan Tujuan Ma'had Aly UIN Malang

Ketika ditunjuk menjadi ketua STAIN Malang pada awal 1998 yang lalu, ada dua hal yang menjadi beban

pikiran saya. Pertama, rasa keprihatinan yang mendalam terhadap kualitas pendidikan tinggi Islam, khususnya yang terjadi di STAIN Malang. Seringkali terdengar keluhan bahwa mahasiswa semakin merosot kualitasnya. Mahasiswa yang diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi kepada masyarakat, ternyata kemampuan mereka pada umumnya masih jauh dari memadai. Seringkali saya mendengar informasi bahwa lulusan STAIN Malang masih ada yang belum mampu membaca al-Qur'an, apalagi memahami isinya. Seandainya informasi seperti ini betul, menurut pendapat saya, tidak saja memprihatinkan melainkan merupakan sebuah kecelakaan yang serius. Apa yang telah dirumuskan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam terdahulu, bahwa lulusan PTAIN/PTAIS agar menyandang gelar ulama' yang intelek dan intelek yang ulama' hasilnya jauh dari harapan. Kedua, bahwa posisi STAIN Malang jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, terasa selalu tertinggal dalam berbagai aspeknya. Keberadaannya bukan sejajar, melainkan tertinggal di belakang. Perguruan tinggi Islam ini akhirnya hanya diminati oleh masyarakat kelas bawah yang berasal dari pedesaan.

Saya berpandangan bahwa lulusan STAIN Malang dan juga PTAIN/PTAIS di mana saja seharusnya benar-benar mampu menyandang identitas sebagai ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Sebagai seorang ulama' mereka semestinya memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai seorang orang ulama seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keamagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam baik, PTAIN maupun PTAIS yang saya gambarkan.

Kemerosotan kualitas mahasiswa STAIN Malang dan PTAIN/PTAIS tersebut menurut penilaian saya disebabkan oleh sistem pendidikan yang dikembangkan kurang tepat. Mahasiswa yang tidak memiliki bekal kemampuan bahasa Arab, misalnya dipaksa mengikuti mata kuliah seperti tafsir, hadits, fiqh dan sejenisnya. Padahal mata kuliah itu untuk tingkat perguruan tinggi, semestinya hanya boleh diikuti oleh mereka yang telah memiliki kemampuan berbahasa Arab secara memadai. Anehnya, persyaratan itu diabaikan, dan akibatnya kajian bidang studi Islam berjalan apa adanya. Dan pada akhirnya, hasilnya sangat mengecewakan.. Tetapi, memang seperti itu kenyataan yang terjadi, dan anehnya tidak pernah ada upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan ini.

Di tengah-tengah kegelisahan terhadap keadaan yang memprihatinkan itu, saya teringat pandangan Prof. Mukti Ali (almarhum) bahwa ulama' tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama' selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, maka seharusnya jika lembaga pendidikan tinggi Islam --PTAIN/PTAIS-- ingin melahirkan ulama' maka tidak ada pilihan lain, lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama'. Pandangan Prof. Mukti Ali tersebut pada saat ini dapat dengan mudah ditemukan data pembenarnya. Para tokoh Islam yang muncul di pentas kepemimpinan nasional, yang pantas disebut sebagai ulama' dan sekaligus intelek, kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum dan pesantren. Mereka pada umumnya setelah belajar di pondok pesantren kemudian meneruskan

pendidikan di perguruan tinggi, atau merangkap keduanya, yaitu belajar di perguruan tinggi dan di pesantren secara bersamaan. Sekadar menyebut beberapa nama misalnya, Prof. Dr. A. Mukti Ali (alm); Prof. Dr. Nur Cholish Madjid; Prof. Dr. Din Syamsuddin; Prof. Dr. Tholhah Mansyur (alm); Prof. Dr. Tholkhah Hasan; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat; Prof. Dr. Amin Abdullah dan masih banyak lagi yang lain, Mereka itu, selain menempuh pendidikan perguruan tinggi juga mengenyam pendidikan pesantren. Seumpama mereka hanya sebatas menempuh pendidikan formal –pendidikan tinggi, akan dianggap kurang memadai untuk disebut sebagai seorang ulama' sekaligus intelek.

Pada awalnya, ide mensitesakan pesantren dan perguruan tinggi juga memperoleh respon pro dan kontra. Mereka yang setuju berpandangan bahwa pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan yang tidak saja mengedepankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual dan akhlak. Kedua aspek tersebut akan dapat dikembangkan melalui ma'had dan akan sulit dilakukan jika sekadar melalui pendidikan dalam bentuk perguruan tinggi konvensional. Sedangkan respon yang kontra, justru datang dari beberapa pihak yang khawatir keberadaan ma'had akan mengganggu kepentingan mereka.

Membangun Kultur Ma'had

Kesulitan yang harus dihadapi tatkala melengkapi kampus dengan ma'had ternyata bukan saja terletak pada kesulitan tatkala mengumpulkan dana untuk membangun sarana fisik dan segala kelengkapannya, melainkan justru pada upaya membangun kultur ma'had itu sendiri. Ma'had atau pesantren pada umumnya lahir dan berkembang secara evolutif, sedikit demi sedikit. Perkembangannya yang melewati waktu panjang, biasanya antara pengasuh yaitu para kyai dan santri saling belajar secara terus-menerus untuk selalu memperbaiki dirinya. Sehingga, tidak dirasakan terjadinya perubahan-perubahan yang mendadak dan serentak. Selain itu, orang yang belajar ke pesantren pada umumnya telah memiliki niat atau semangat untuk nyantri, belajar agama di pesantren, apapun yang akan terjadi.

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, Ma'had Aly UIN Malang dibangun dan dimulai kegiatannya secara serentak yakni pada tahun 2000 yang lalu. Ketika itu secara serentak seluruh mahasiswa baru yang berjumlah sekitar 1.000 orang diwajibkan tinggal di ma'had, dan kebijakan itu belum pernah dilakukan pada mahasiswa baru tahun sebelumnya. Para pengasuh dan juga pengurus lainnya juga belum dipersiapkan secara matang. Semua pengurus hanya bermodalkan semangat dan keyakinan bahwa mereka akan mampu menjalankan tugas sebaik-baiknya. Selain itu, para mahasiswa yang masuk ma'had juga tidak mempunyai keinginan untuk menjadi santri Ma'had. Para mahasiswa baru, terutama pada fase awal diberlakukannya kewajiban mahasiswa bertempat tinggal di ma'had, mereka masuk ma'had semata-mata untuk mengikuti ketentuan yang diberlakukan oleh universitas. Akibatnya, proses pembelajaran dari semua pihak dilakukan secara serentak. Para pengasuh ma'had belajar bagaimana melakukan peran-peran sebagai pengasuh yang terbaik. Demikian pula para santri ma'had menyesuaikan diri dengan ketentuan baru itu. Dalam keadaan seperti ini yang terjadi adalah saling belajar, bagaimana menyusun aturan yang dapat dijalankan bersama, membangun kedisiplinan, menyusun kegiatan, termasuk memberi sanksi bagi mereka yang melanggar. Sudah barang tentu format

ideal yang telah dirumuskan sebelumnya, baik oleh pimpinan universitas maupun seluruh pengurus ma'had, tidak berjalan sepenuhnya. Misalnya, gambaran bahwa setiap datang waktu shalat, semua santri segera meninggalkan tempatnya masing-masing dan menuju ke masjid untuk shalat berjama'ah, ternyata tidak demikian kenyataannya. Kebiasaan lama, tidak hadir shalat berjama'ah di masjid di bawa-bawa juga ke kampus, sekalipun mereka sudah menjadi santri. Oleh karena itu, dalam membangun kultur ini dilakukan dengan pendekatan bertahap dan melalui berbagai pintu yang memungkinkan untuk dilalui.

Sekalipun UIN Malang memiliki banyak dosen yang berlatar belakang keluarga kyai --putra kyai, ternyata juga tidak mudah tatkala ditunjuk sebagai pengasuh ma'had. Pengasuh ma'had harus menyandang jiwa kyai. Kyai tidak saja sebagai guru, melainkan juga pendidik, pengasuh, pengayom dan sekaligus sebagai orangtua. Mereka harus mampu menjadikan dirinya benar-benar sebagai orangtua, yang tidak hanya memberikan ilmu dan bimbingannya, melainkan juga memberikan kasih sayangnya. Hubungan dalam ma'had antara dewan pengasuh dan santri menyerupai hubungan antara orangtua dan anak. Mendapatkan sosok pengasuh seperti ini ternyata tidak mudah. Apalagi, jika sifat seperti itu harus dilengkapi dengan kemampuan manajerial dan leadership yang memadai. Menjadi pengasuh ma'had ternyata tidak menarik banyak orang, karena dianggap berat. Beberapa pengasuh tatkala merasa tidak mampu menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya, memilih meninggalkan rumah dinas pengasuh (kyai), pindah ke rumahnya sendiri.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh sejak lima tahun yang lalu dalam mengelola ma'had, universitas telah melakukan penyempurnaan secara terus-menerus. Perubahan-perubahan selalu dilakukan untuk mendapatkan model pengelolaan yang semakin baik. Sebagai contoh, pada fase awal pembinaan santri ma'had, hanya dilakukan oleh dosen-dosen muda. Pendekatan ini ternyata tidak lebih efektif dari pada jika hal itu dilakukan oleh para musyrif. Sehingga susunan organisasi pembinaan di ma'had terdiri atas para pengasuh atau kyai, di bawahnya itu terdapat para murabbi dan di bawah itu lagi terdapat para musyrif. Para murabbi dan musyrif diambilkan dari mahasiswa semester atas yang memiliki prestasi unggul dalam bahasa Arab, kajian Islam, kepemimpinan dan kebiasaan memakmurkan masjid.

Sekalipun sudah berjalan selama lima tahun, Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang ini, harus diakui secara jujur, belum berhasil membangun kultur ma'had sampai pada tingkat memuaskan. Satu hal yang menjadi penghambat ialah bahwa sampai saat ini masa tinggal di ma'had hanya setahun, disesuaikan dengan kapasitas dan fasilitas yang tersedia. Pada umumnya, para mahasiswa baru, pada bulan-bulan awal masih tampak menyesuaikan diri dengan tradisi yang dikembangkan. Menginjak bulan-bulan keenam dan seterusnya tampak sudah merasa bisa beradaptasi dengan tradisi ma'had. Akan tetapi, karena kewajiban itu hanya berlaku satu tahun, maka bagi mereka yang tidak memiliki kelebihan dalam bidang bahasa Arab dan kajian-kajian Islam harus meninggalkan ma'had dan mencari tempat kos di luar. Seumpama ma'had dapat menyediakan fasilitas kepada mahasiswa baru untuk tinggal selama dua tahun di ma'had, maka ma'had akan menghasilkan mahasiswa yang lebih baik.

Garis Besar Kegiatan Ma'had

Ma'had Aly UIN Malang bukan sekadar difungsikan sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh mahasiswa yang belajar di kampus ini. Posisi ma'had sangat strategis dan utama. UIN Malang dikenal memiliki rukun universitas atau arkanul jami'ah yang berjumlah 9 dengan urutan sebagai berikut: (1) Dosen, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang kuliah, (7) perkantoran sebagai sarana pelayanan mahasiswa, (8) Pusat Pengembangan Seni dan Olah Raga dan (9) Sumber Pendanaan yang luas dan kuat. Urutan ini tidak boleh diubah, sebab urutan tersebut juga menggambarkan prioritas dari yang paling penting hingga seterusnya yang kurang terlalu penting.

Mempertimbangkan betapa posisi ma'had yang amat strategis ini, maka di sana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Program itu misalnya, pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab, pembiasaan membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah dan kegiatan spiritual lainnya. Selain itu, kegiatan lain untuk menambah wawasan kehidupan dan kepemimpinan. Secara lebih rinci kegiatan itu misalnya pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pagi setelah subuh dilakukan kajian kitab klasik/kontemporer yang bertempat di masing-masing gedung di mana mereka tinggal sampai sekitar jam 07.00 pagi. Ma'had ini memiliki 9 unit gedung yang dapat menampung 3.500 mahasiswa. Pembina kegiatan ini adalah para pengasuh ma'had dibantu oleh beberapa dosen yang memiliki kemampuan cukup di bidang itu. Pada hari Jum'at pagi setelah subuh, para santri diajak untuk memperdalam spiritual dengan membaca doa bersama di masjid. Pada hari Sabtu pagi, setelah subuh sampai jam 06.00 mengikuti kuliah bersama di masjid kampus yang biasa diisi oleh pimpinan universitas dan fakultas. Setiap hari, mulai jam 14.00 sampai jam 20.00 seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Arab intensif, yang pengelolaannya ditangani oleh PKPBA (Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab).

Jadwal kegiatan ma'had yang cukup padat menjadikan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademik, baik yang diselenggarakan oleh masing-masing fakultas maupun oleh ma'had. Memang dengan Ma'had ini, menuntut para mahasiswa menjadi lebih disiplin. Mahasiswa yang berkeinginan hidup santai, seakan-akan tidak mungkin terpenuhi. Selain mereka harus belajar Bahasa Arab, setiap mahasiswa juga harus mengikuti kegiatan spiritual, seperti shalat berjama'ah, tadarrus al Qur'an dan lain-lain. Kegiatan yang cukup padat ini dimaksudkan agar lewat kampus Islam ini para mahasiswa tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu agar terbentuk watak keulama'an dan kecendekiaan sekaligus.

Kegiatan para mahasiswa dipantau oleh dewan pengasuh yang dibantu oleh para murabbi maupun musyrif. Para murabbi dan musyrif yang berjumlah tidak kurang dari 100 orang mahasiswa senior ini dipilih dari mereka yang memiliki prestasi unggul sebagaimana dikemukakan di atas. Selanjutnya, satu hal yang perlu disyukuri bahwa dengan adanya ma'had ini muncul kegiatan mahasiswa seperti kelompok hafalan al-Qur'an, berbagai kelompok seni yang bernaifaskan Islam.

Respon Wali Mahasiswa.

Selama ini UIN Malang memiliki tradisi bahwa sebelum mahasiswa baru masuk, diselenggarakan pertemuan antara para pimpinan di semua level dengan seluruh wali mahasiswa baru. Dalam pertemuan itu diinformasikan secara cukup tentang program pendidikan yang akan dijalankan untuk para mahasiswa selama mereka belajar di UIN Malang, termasuk berbagai aturan yang diberlakukan maupun fasilitas yang tersedia.

Dalam pertemuan itu selalu terjadi respon yang sangat menggembirakan dari para wali mahasiswa. Selalu saja pada setiap tahun pertemuan wali mahasiswa mengusulkan agar putra-putrinya dapat menghuni ma'had lebih dari satu tahun. Mereka selalu mengusulkan agar setidaknya-tidaknya para mahasiswa bertempat tinggal di ma'had selama dua tahun. Mereka selalu menyatakan kesediaannya untuk memberikan sumbangan lebih, jika usul penempatan dua tahun dapat dikabulkan. Hal ini menggambarkan betapa para wali mahasiswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dengan pendekatan ma'had ini. Mereka rupanya percaya bahwa perguruan tinggi yang dilengkapi dengan ma'had akan lebih dirasakan aman dan mendapatkan nilai lebih. Masyarakat ternyata menginginkan agar putra-putrinya mendapatkan ilmu modern dan sekaligus memperoleh pembinaan akhlak melalui ma'had ini.

Hanya saja sebagaimana selintas diuraikan di muka bahwa mengembangkan ma'had ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Bahkan, oleh karena kehidupan sehari-hari mahasiswa di ma'had jauh lebih lama bilamana dibandingkan dengan kegiatan yang terjadwal dalam kuliah-kuliah biasa, maka mengurus ma'had lebih pelik dan juga melelahkan. Mengelola ma'had pada hakikatnya adalah mengelola seluruh proses kehidupan sejumlah santri yang ada. Akan tetapi, jika upaya ini dimasukkan sebagai bentuk perjuangan meraih cita, mewujudkan pendidikan Islam yang terbaik, maka tidak akan ada istilah sulit dan melelahkan. Allahu a'lam.